

UPAYA PENINGKATAN WELL-BEING PADA MASYARAKAT BERESIKO MELALUI STRATEGI PEMBENTUKAN STRENGTH-BASED COMMUNITY RESPONSE DI NAGARI KAMPUNG BARU, KABUPATEN PESISIR SELATAN

Satria Efandi^{*)}, Riva Nadia Putri, Rifdha Wahyuni, Abdur Rahman, Ruqaya Annisa Nurul Haq, Adewirli Putra, Wiya Elsa Fitri
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika Padang

^{*)}Email Koresponden: satriaefandi@gmail.com

ABSTRAK

Penyelenggaraan program Strength-Based Community Response dilakukan dengan tujuan utama untuk menginvestigasi efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan fungsi psikologis dan kesejahteraan di lingkungan berisiko yang berlokasi di Nagari Kampung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan. Lingkungan berisiko ini mencakup komunitas yang dihadapkan pada sejumlah tantangan kompleks di bidang sosial, ekonomi, dan psikologis. Intervensi ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur, dimulai dengan pembentukan hubungan dengan komunitas yang bersangkutan, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan diakhiri dengan evaluasi program untuk mengukur keberhasilan program serta tindak lanjut yang diperlukan. Seluruh warga Nagari Kampung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan, menjadi peserta dalam program ini dengan tujuan lebih besar untuk membentuk suatu desa percontohan yang sehat dan sejahtera. Hasil-hasil yang dihasilkan dari program ini menunjukkan dengan jelas keefektifan pendekatan Strength-Based Community Response dalam meningkatkan fungsi psikologis individu sambil merangsang perkembangan sumber daya komunitas yang belum sepenuhnya termanfaatkan. Sumber daya ini, jika dimanfaatkan dengan efektif, memiliki potensi untuk mengatasi berbagai tantangan psikologis, ekonomi, dan sosial yang ada di komunitas tersebut. Para peserta yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini merasakan peningkatan yang signifikan dalam tingkat kesejahteraan subjektif mereka. Lebih lanjut, mereka melaporkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman diri, hubungan sosial, dan persepsi mereka tentang kemampuan mengendalikan kehidupan pribadi mereka. Implikasi praktis yang timbul dari upaya implementasi program ini meliputi dua hal utama: pertama, hal ini menegaskan potensi penerapan pendekatan serupa sebagai model intervensi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan individu dalam lingkungan mereka masing-masing. Kedua, pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan dan pemberdayaan komunitas dalam upaya mencapai kesejahteraan holistik.

Kata Kunci: *strength-based community, well-being, implementasi*

Improving Well-being in At-risk Communities through the Implementation of Strength-Based Community Response Strategy in Nagari Kampung Baru, Pesisir Selatan Regency.

ABSTRACT

The implementation of the Strength-Based Community Response program was primarily aimed at investigating the effectiveness of this approach in enhancing psychological functioning and well-being within a high-risk environment located in Nagari Kampung Baru, Pesisir Selatan Regency. This high-risk environment encompasses communities facing a multitude of complex challenges in the social, economic, and psychological realms. The intervention was carried out through a structured series of stages, commencing with the establishment of rapport with the respective community, followed by core activities, and concluding with program evaluation to measure its success and necessary follow-up actions. The entire population of Nagari Kampung Baru, Pesisir Selatan Regency, participated in this program with the broader goal of establishing a healthy and prosperous model village. The results derived from this program unequivocally demonstrate the effectiveness of the Strength-Based Community Response approach in improving individual psychological functioning while simultaneously stimulating the

development of underutilized community resources. Participants engaged in these activities experienced a significant increase in their subjective well-being levels. Furthermore, they reported substantial improvements in self-awareness, social relationships, and their perception of their ability to control their personal lives. In conclusion, the practical implications arising from this research effort include two main points: first, it reaffirms the potential application of similar approaches as effective intervention models to enhance the quality of life and well-being of individuals within their respective environments. Second, this approach underscores the importance of community engagement and empowerment in the pursuit of holistic well-being.

Keywords: *strength-based community, well-being, implementation*

PENDAHULUAN

Lingkungan berisiko adalah realitas yang dihadapi oleh sejumlah besar masyarakat di seluruh dunia. Lingkungan ini seringkali ditandai oleh masalah sosial, ekonomi, dan psikologis yang kompleks, seperti kemiskinan, ketidakstabilan pekerjaan, kejahatan, dan gangguan sosial (Hartini dkk, 2018). Di dalam lingkungan berisiko, individu dan komunitas dapat mengalami tingkat stres yang tinggi, tekanan psikologis, dan penurunan kualitas hidup yang signifikan (Carballo dkk, 2020; Augia, dkk, 2022). Oleh karena itu, meningkatkan psychological functioning dan well-being menjadi prioritas yang mendesak dalam upaya mengatasi tantangan ini. Urgensi dari fenomena ini dapat dilihat bahwa kesejahteraan individu dan komunitas di lingkungan berisiko berada dalam kondisi yang cukup mengkhawatirkan, dan tantangan-tantangan ini memiliki dampak yang meluas pada masyarakat secara keseluruhan. Konsekuensi potensial dari distress psikologis yang tidak ditangani dan penurunan kesejahteraan termasuk peningkatan angka gangguan kesehatan mental, ketidakstabilan sosial, dan penurunan produktivitas. Selain itu, mengatasi masalah ini bukan hanya masalah kemanusiaan, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi wilayah yang terkena dampak. Oleh sebab itu pentingnya dilakukan pembentukan Strength-Based Community Response dalam meningkatkan kesejahteraan di berbagai konteks. Beberapa implementasi program menunjukkan peningkatan resiliensi psikologis, penurunan tingkat stres, dan peningkatan kualitas hidup pada individu yang terlibat dalam program semacam ini (Dubey dkk, 2020). Namun, penggunaan pendekatan ini dalam konteks lingkungan berisiko di Indonesia, masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Salah satu daerah yang memiliki tingkat kesejahteraan komunitas yang masih perlu dikembangkan adalah Nagari Kampung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini merupakan salah satu desa yang memiliki rata-rata status perekonomian masyarakat berada di kategori menengah ke bawah, namun masih cukup mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik. Diperkirakan jumlah penduduk Nagari ini adalah sekitar 2.185 jiwa yang terdiri dari 1108 laki-laki dan 1077 perempuan dengan rata-rata pendidikan terakhir ditingkat SMP dan SMA. Permasalahan utama yang dialami oleh masyarakat di wilayah tersebut adalah masih seringnya terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga, pernikahan dini, anak putus sekolah dan perkembangan moral generasi muda yang masih rendah dikarenakan keterbatasan informasi serta keterampilan dalam menerapkan perilaku yang positif di lingkungan sehari-hari. Nagari Kamlung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan dipilih sebagai target implementasi program

dikarenakan wilayah ini termasuk salah satu wilayah dengan tingkat permasalahan psikososial yang tinggi sejak tahun 2021 hingga 2022 (Rada, 2021; Putri, dkk, 2023).

Intervensi yang dilakukan bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan menyelidiki efektivitas pendekatan Strength-Based Community Response dalam meningkatkan psychological functioning dan well-being pada lingkungan berisiko di Nagari Kampung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan. Program ini dapat memberdayakan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya internal mereka, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan resiliensi psikologis (Rappaport, 2019). Dengan demikian, individu-individu dalam komunitas akan lebih mampu menghadapi stres, mengatasi konflik, dan merasa lebih terhubung dengan sesama anggota komunitas. Program ini juga dapat memfasilitasi pendidikan dan pelatihan dalam keterampilan psikososial, membantu individu untuk mengembangkan strategi adaptasi yang sehat, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh kekuatan untuk mengatasi permasalahan psikososial mereka dengan lebih efektif dan memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Shulman, 2019).

Penerapan Strength-Based Community Response melibatkan berbagai strategi untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan kekuatan dan sumber daya dalam suatu komunitas (Maton, 2018). Beberapa upaya yang pernah dilakukan dalam penerapannya seperti melakukan pemetaan sumber daya untuk mengidentifikasi apa yang sudah ada dalam komunitas, pelatihan dan pendidikan kepada individu dalam komunitas untuk mengembangkan keterampilan dan potensi mereka, membangun jaringan dan kolaborasi antara individu dan kelompok dalam komunitas, menginisiasikan proyek atau inisiatif komunitas yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas, memberikan apresiasi atas kemajuan komunitas, serta evaluasi berkala untuk melihat dampak dari penerapan pendekatan Strength-Based Community Respons (Weil & Reisch, 2018; Malini, dkk, 2019).

Oleh sebab itu untuk membentuk masyarakat yang mampu sadar akan kesejahteraan melalui pembentukan Strength-Based Community Response, perlu dilakukannya implementasi secara efektif agar mampu memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pendekatan Strength-Based Community Response sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan psychological functioning dan well-being dalam lingkungan berisiko. Implikasi praktis mencakup pengembangan program-program intervensi yang lebih efektif untuk masyarakat di daerah-daerah serupa, serta memberikan masukan bagi kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup dalam lingkungan berisiko.

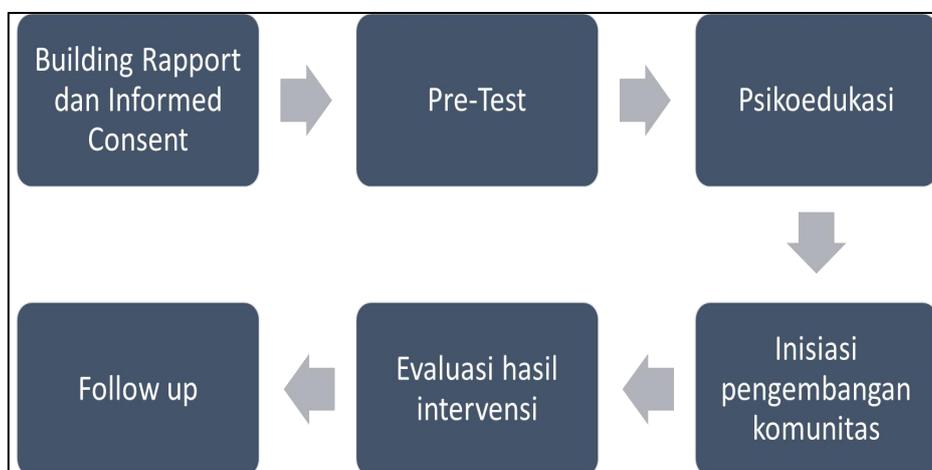
METODOLOGI

Pendekatan Strength-Based menekankan pada aspek-aspek positif, penghargaan, intensionalitas dan optimisme. Asumsi dari pendekatan ini adalah gagasan yang menganggap bahwa orang-orang dan lingkungan berinteraksi dan mengubah satu sama lain dalam proses. Masing-masing memiliki kemampuan untuk membangun kapasitas yang lain dan lebih baik. Artinya, setiap orang, keluarga, kelompok dan masyarakat memegang peranan penting untuk membentuk perubahannya sendiri

(Karlsson dkk, 2019; Timalsina dkk, 2018).

Metode intervensi Strength-Based Community Response banyak digunakan dalam menangani permasalahan-permasalahan terkait dengan komunitas. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam intervensi ini adalah untuk meningkatkan kesehatan mental komunitas sehingga setiap individu di dalamnya mampu mencapai kesejahteraan. Prinsip utama dari pendekatan ini adalah adanya penekanan pada pembentukan hubungan yang saling percaya sehingga bisa diterapkan, pemberdayaan sumber daya yang ada dan memungkinkan, bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama, menggunakan sumber daya motivasi dan harapan yang dimunculkan oleh masing-masing pribadi dan menciptakan perubahan secara berkelanjutan.

Program pembentukan Strength-Based Community Response di Nagari Kampung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan dilakukan pada bulan November 2022 yang dihadiri oleh masyarakat sekitar yang berjumlah 300 orang yang terdiri dari anak-anak, remaja dan dewasa. Rangkaian kegiatan dilakukan mulai dari pembukaan, program inti dan penutup yang berlangsung selama 3 hari berturut-turut. Secara umum, prosedur yang digunakan di dalam pendekatan ini terdiri dari: identifikasi masalah, analisis penyebab, menetapkan tujuan atau target yang ingin dicapai untuk menyelesaikan permasalahan, membuat perencanaan atau strategi untuk mencapai tujuan tersebut, implementasi program, evaluasi terhadap keefektifan program serta rencana pemantauan serta tindak lanjut pasca terbentuknya kondisi masyarakat yang diharapkan tersebut.



Gambar.1 Alur Pelaksanaan Intervensi

Keberhasilan dari program pembentukan Strength-Based Community diukur dari sejauh apa kemampuan peserta memahami dan mampu untuk merumuskan langkah antisipasi terhadap masalah psikosial dan ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Adapun instrumen yang digunakan dalam intervensi ini berupa modul pelaksanaan intervensi yang berisikan panduan pembentukan Strength-Based Community, alat assessment sebelum dan sesudah intervensi untuk mengukur efektivitas kegiatan dan

lembar evaluasi kegiatan intervensi. Data hasil pengukuran efektivitas intervensi diolah menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data mengenai gambaran keberhasilan dan efektivitas pembentukan komunitas yang sehat dan sejahtera di Nagari Kampung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Strength-Based Community mengacu pada metode intervensi berbasis komunitas yang menekankan keyakinan tertentu. Pertama, yaitu keyakinan bahwa setiap individu dalam komunitas memiliki kekuatan dan kompetensi yang dapat digunakan untuk tumbuh dan berkembang (Rappaport, 2019). Kedua, yakin bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya yang cukup untuk memungkinkan pembelajaran keterampilan baru dan untuk menemukan solusi bagi berbagai masalah (Cormier dkk, 2018). Ketiga, keyakinan bahwa individu mampu mengidentifikasi dan mengatasi masalah mereka sendiri (Pomeroy & Meiser, 2019). Keempat, keyakinan bahwa setiap individu dapat terlibat dalam proses penemuan dan pembelajaran (Diener dkk, 2019).

Keberhasilan kegiatan dalam mendorong terbentuknya Strength-Based Community pada masyarakat Nagari Kampung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan diukur menggunakan dua indikator utama yakni pertama pada tingkat dan kualitas pemahaman masyarakat terhadap permasalahan psikologi, ekonomi dan sosial di lingkungannya, serta yang kedua mengenai kapasitas kemampuan masyarakat dalam mengemukakan gagasan dan perasaannya terhadap kualitas masyarakatnya sendiri (Maton, 2018; Kretzmann & McNight, 2019).

Berdasarkan hasil asesmen pelaksanaan intervensi didapatkan perbedaan pemahaman masyarakat mengenai permasalahan psikologis, ekonomi dan sosial di lingkungan sekitarnya. Skor capaian tingkat pemahaman masyarakat pada saat sebelum diberikan intervensi berada pada kategori rendah. Kemudian setelah diberikan intervensi di dapatkan skor capaian pemahaman masalah yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Perubahan skor ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada subjek terkait dengan permasalahan psikologis, ekonomi dan sosial dilingkungannya. Selain itu, juga dilakukan uji beda paired t-test untuk mengetahui ke-signifikanan perubahan yang ditunjukkan oleh subjek.

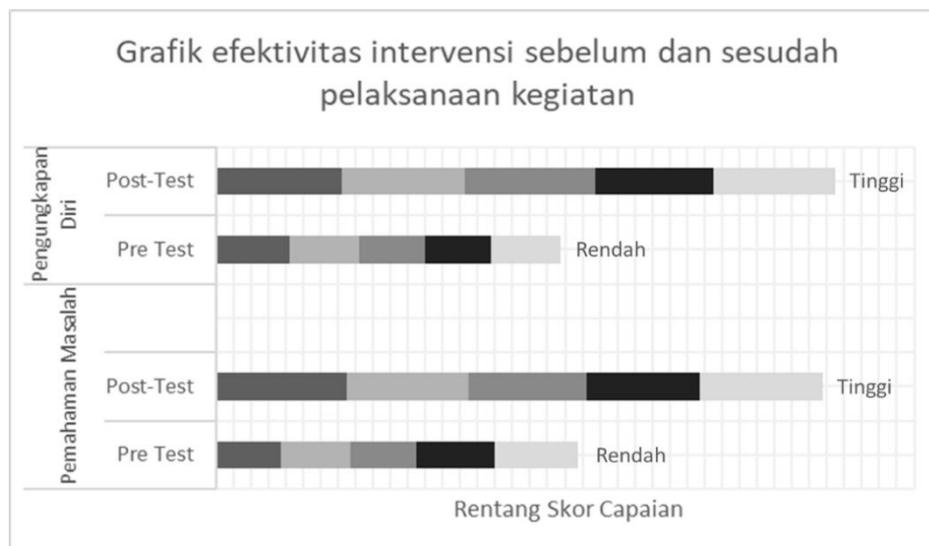
Diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$ dan $t = -15,958$) pada pemahaman subjek terhadap permasalahan psikologis, ekonomi dan sosial di lingkungan sekitar pada sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Hasil ini juga diperkuat dengan adanya peningkatan nilai mean dari 17,34 pada sebelum intervensi diberikan menjadi 25,74 setelah intervensi diberikan sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami peningkatan dalam pemahamannya terkait dengan permasalahan psikologis, ekonomi dan sosial dilingkungan sekitar saat sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Hal ini disebabkan karena pembentukan lingkungan yang positif dan tanggap dapat lebih mendorong masyarakat untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungannya karena lingkungan yang mendukung secara positif menciptakan rasa tanggung jawab dan keterlibatan yang lebih besar (Putri & Yanzi, 2020). Ketika individu merasa didukung dan dihargai oleh komunitas mereka, mereka cenderung

merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitar mereka. Mereka merasa bahwa mereka memiliki peran yang lebih aktif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan tersebut (Masrizal, dkk, 2019). Lingkungan yang tanggap juga dapat memberikan pendidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga keberlanjutan dan keseimbangan, sehingga mendorong kesadaran dan kepekaan terhadap isu-isu lingkungan yang mendesak (Sulastri, dkk, 2019)

Kemudian, juga dilakukan pengukuran tentang kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran terkait dengan permasalahan psikologis, ekonomi dan sosial di lingkungan sekitar yang melibatkan kekerasan dengan menggunakan *Assertiveness Questionnaire*. Rentang skor sebelum diberikan intervensi berada pada kategori rendah. Sedangkan setelah diberikan intervensi ditemukan adanya peningkatan skor dengan kategori sedang hingga tinggi. Perubahan skor ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran terkait dengan permasalahan psikologis, ekonomi dan sosial di lingkungan sekitar. Selain itu, juga dilakukan uji beda paired t-test untuk mengetahui kesignifikanan perubahan yang ditunjukkan oleh subjek.

Berdasarkan analisis t-test perubahan skor pre-test dan post-test didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan (sig $p < 0,001$ dan $t = -57,799$) pada kemampuan dalam mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Hal ini diperkuat dengan peningkatan nilai mean dari 16,71 sebelum intervensi diberikan menjadi 33,79 setelah intervensi diberikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam kasus komunitas ini mengalami peningkatan kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik itu masalah psikologis, ekonomi maupun sosial di lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan bahwa pembentukan lingkungan yang positif dan tanggap dapat lebih mendorong pemahaman masyarakat akan potensi dirinya sendiri karena lingkungan yang mendukung secara emosional, memberikan kesempatan, dan memberi penghargaan atas pencapaian individu membantu mengembangkan rasa percaya diri, motivasi, dan dorongan untuk menggali dan mengaktifkan potensi yang ada (Novrianda, 2019; Sudirman & Disemadi, 2020). Dalam lingkungan yang positif, individu merasa didukung untuk mencoba hal-hal baru, merasa dihargai atas usaha mereka, dan memiliki model peran yang mengilhami, semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang kemampuan dan potensi yang dimiliki serta merangsang eksplorasi dan pengembangan diri yang lebih aktif (Mulyana, 2019)

Strength-Based Community Response merupakan sebuah pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam mengatasi masalah dan memberikan dukungan kepada masyarakat yang berada dalam lingkungan berisiko. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pemanfaatan kekuatan, potensi, dan sumber daya yang ada dalam masyarakat tersebut (Kretzmann & McKnight, 2019). Dalam masyarakat Nagari Kampung Baru, intervensi ini memiliki peran penting dalam membantu masyarakat berisiko untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.



Gambar.2 Grafik Capaian Hasil Intervensi

Pertama, intervensi pembentukan Strength-Based Community Response memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri masyarakat berisiko. Dengan fokus pada kekuatan individu dan kelompok dalam komunitas, pendekatan ini membantu mengubah pandangan mereka terhadap diri sendiri, sehingga mereka lebih mampu menghadapi masalah yang ada (Shulman, 2019). Kedua, pembentukan Strength-Based Community Response mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Dengan memberikan ruang bagi partisipasi aktif dari anggota komunitas, pendekatan ini memungkinkan mereka untuk merasa memiliki tanggung jawab dalam perubahan yang diinginkan dan mengambil peran aktif dalam membangun solusi (Deci & Ryan, 2018; Rahmawati & Puspitasari, 2023). Ketiga, pembentukan Strength-Based Community Response juga membantu menciptakan jaringan sosial yang kuat di dalam komunitas. Melalui kerja sama dan kolaborasi antar individu dan kelompok, komunitas dapat saling mendukung dalam mengatasi berbagai masalah dan mengoptimalkan sumber daya yang ada (Angelo dkk, 2019).

Keempat, pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi individu yang mungkin belum terungkap dalam komunitas berisiko. Dengan mendorong pengembangan keterampilan dan bakat yang ada, pembentukan Strength-Based Community Response dapat membantu meningkatkan peluang individu untuk mencapai tujuan mereka (Chown, 2021). Kelima, eksistensi Strength-Based Community Response juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anggota komunitas, termasuk yang mungkin terpinggirkan atau rentan. Dengan mendorong toleransi, pemahaman, dan dukungan antar individu, pendekatan ini membantu mengurangi ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat (Walker, 2021).

Strength-Based Community Response menciptakan kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan berkelanjutan dalam komunitas berisiko. Dengan menggerakkan potensi yang ada, komunitas dapat menjadi lebih mandiri dalam

mengatasi masalah mereka sendiri dan dalam menjalani perubahan yang positif (Kretzmann & McKnight, 2019). Secara keseluruhan, intervensi ini merupakan pendekatan yang kuat dan progresif dalam mendukung masyarakat berisiko. Dengan fokus pada kekuatan, potensi, dan sumber daya yang ada dalam komunitas, pendekatan ini membantu masyarakat untuk mengatasi tantangan, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan (Green & Kreuter, 2019).



Gambar.3 Kegiatan Strength-Based Community

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui strategi pembentukan Strength-Based Community Response untuk mengatasi permasalahan terkait psikologis, ekonomi dan sosial di lingkungan berisiko di Nagari Kampung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat dinilai cukup efektif untuk diterapkan. Salah satu program yang terbentuk adalah program komunitas yang siaga untuk membantu dalam melakukan sosialisasi di lingkungan dan memberikan bantuan bagi masyarakat yang merasakan dampaknya. Program ini dinilai cukup efektif karena bersifat memberikan pelayanan langsung baik ke keluarga maupun kepada per orang dan tidak hanya menunggu adanya laporan. Keefektifan ini muncul karena adanya kesadaran dan upaya subjek dalam kasus komunitas untuk mengatasi permasalahan tersebut, serta kemampuan masyarakat dalam menyadari potensi yang dimiliki agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

Adapun saran yang dapat dilakukan untuk pengembangan program ini adalah untuk secara berkelanjutan mengukur dampak dan keberlanjutan peningkatan well-being di antara masyarakat berisiko. Ini melibatkan pemantauan terus-menerus terhadap parameter well-being seperti kesehatan mental, stabilitas ekonomi, dan hubungan sosial. Selain itu, mengembangkan program pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan well-being mereka sendiri. Upaya lebih lanjut dapat difokuskan pada perluasan program ke lingkungan sekitar dan peningkatan partisipasi

aktif dari masyarakat dalam merancang dan mengelola program-program ini, sehingga mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan well-being komunitas secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis dan tim mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika yang telah memberikan dukungan moril dan materiil untuk pelaksanaan intervensi ini. Ucapan terima kasih juga penulis dan tim sampaikan kepada Pejabat Pemerintahan dan masyarakat Nagari Kampung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan beserta jajaran yang memfasilitasi dan berkoordinasi bersama penulis dan tim sehingga pelaksanaan intervensi berjalan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, D., O'Shannessy, C., Simpson, J., Kral, I., Smith, H., & Browne, E. 2019. Well-being and Indigenous Language Ecologies (WILE): a strengths-based approach: Literature review, *National Indigenous Languages Report, Pillar 2*.
- Augia, T., Ramadani, M., Markolinda, Y., Firsti, R., & Hanifah, S. 2022. Edukasi pencegahan dan penyalahgunaan napza di Posyandu Remaja Anggun Nan Tongga Kelurahan Kampung Jawa I Kota Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 5(2): 193-200.
- Carballo, J.J., et al. 2020. Psychosocial risk factors for suicidality in children and adolescents. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 29: 759 – 776.
- Chown, D. 2021. A Strength-Based Approach to Religion and Spirituality for Muslim Learners in Health and Physical Education. *In Curriculum Renewal for Islamic Education* (pp. 125-152). Routledge.
- Cormier, S., Nurius, P. S., & Osborn, C. J. 2018. Interviewing and change strategies for helpers: Fundamental skills and cognitive-behavioral interventions (8th ed.). Cengage Learning.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. 2018. Hedonia, eudaimonia, and well-being: An introduction. *Journal of Happiness Studies*, 9(1): 1-11.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. 2018. Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4): 253-260.
- Dubey, S., et al. 2020. Psychosocial impact of Covid-19. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Review*, 14: 779-788.

- Fredrickson, B. L. 2018. The broaden-and-build theory of positive emotions. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 359(1449): 1367-1377.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. 2019. Health promotion planning: An educational and ecological approach. McGraw-Hill Education.
- Hartini N, Fardana NA, Ariana AD, Wardana ND. 2018. Stigma toward people with mental health problems in Indonesia. *Psychol Res Behav Manag*, 11: 535-541.
- Karlsson, O., Jan-Walter, DN., & SV, S. 2019. Weakening association of parental education: analysis of child health outcomes in 43 low-and middle-income countries. *International Journal of Epidemiology*, 27: 85-97.
- Kashdan, T. B., & Ciarrochi, J. 2018. Mindfulness, Acceptance, and Positive Psychology: The Seven Foundations of Well-Being. New Harbinger Publications.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. 2019. Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets. ACTA Publications.
- Malini, H., Putri, D., & Rahmi, L. H. 2019. Pelatihan senam yoga bagi pasien diabetes mellitus di Puskesmas Lubuk Buaya. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 2(3): 217-235.
- Masrizal, M., Khamelia, L., & Arbimes, A. 2019. Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya promosi kesehatan di SMPN 5 Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(1): 39-44.
- Maton, K. I. 2018. Empowering community settings: Agents of individual development, community betterment, and positive social change. American Psychological Association.
- Mulyana, E. 2019. Upaya pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat melalui pengembangan bisnis ekowisata. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(1): 38-43.
- Novrianda, D., Fajria, L., & Hermalinda, H. 2019. peningkatan keterampilan konseling pendampingan menyusui melalui pelatihan. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 2(2): 113-121.
- Pomeroy, E. C., & Meier, S. T. 2019. *Strengths-based generalist practice: A collaborative approach*. Pearson.
- Putri, P. M., Kardo, R., & Mulyani, R. R. 2023. Hubungan self-management dengan sikap bullying peserta didik di Kelas XI BDP SMK Negeri 1 Painan Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal on Education*, 5(4): 14493-14500.

- Putri, D. S., & Yanzi, H. 2020. Analisis kepekaan sosial generasi (z) di era digital dalam menyikapi masalah sosial. *Bhineka Tunggal Ika*, 7(1): 17-23.
- Rada Srimutia, R. S. 2021. Hubungan Aspek Fisik Dan Psikososial Dengan Status Fungsional Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan (Doctoral Dissertation, Universitas Perintis Indonesia).
- Rahmawati, E. Y., & Puspitasari, F. A. 2023. Edukasi dan pelatihan bantuan hidup dasar dalam meningkatkan kemampuan penanganan kondisi gawat darurat bagi PJLP Suku Dinas Kesehatan Kota Jakarta Timur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(8): 3352-3364.
- Rapp, C. A., & Goscha, R. J. 2018. *The strengths model: A recovery-oriented approach to mental health services*. Oxford University Press.
- Rappaport, J. 2019. Empowerment meets narrative: Listening to stories and creating settings. *American Journal of Community Psychology*, 24(5): 685-704.
- Saleebey, D. 2019. *The strengths perspective in social work practice*. Pearson.
- Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. 2018. Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1): 5-14.
- Shulman, L. 2019. *The skills of helping individuals, families, groups, and communities* (8th ed.). Cengage Learning.
- Sudirman, L., & Disemadi, H. S. 2021. Kebijakan corporate social responsibility: investasi sosial dalam pengembangan masyarakat selama pandemi covid-19. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(3): 281-298.
- Sulastri, E., Haryadi, T., & Inayah, E. 2019. Tingkat kesadaran ekologis masyarakat Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 9(1): 78-90.
- Timalsina, M., Mana, K., & Rekha, T. 2018. Psychosocial problems among school going adolescents in Nepal. *Psychiatry Journal*, 28: 1-6.
- Walker, D. K. 2021. Community-Level, Strengths-Based Approaches to Improving Population Mental Health. In *APHA 2021 Annual Meeting and Expo*. APHA.
- Weil, M., & Reisch, M. 2018. *The handbook of community practice* (3rd ed.). Sage Publications.